

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa adalah keterampilan yang sesuai dengan tuntutan dunia karena dibutuhkan dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Keterampilan berbahasa dapat menunjang dalam pergaulan karena memberikan rasa percaya diri bagi orang yang terampil menggunakannya, dan memberikan kenyamanan bagi orang yang menjadi lawan bicaranya. Orang yang terampil dalam berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan, secara otomatis akan mendapat kemudahan dalam pergaulannya.

Keterampilan berbahasa meliputi empat aspek, yakni: (1) keterampilan menyimak (*listening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*).¹ Setiap keterampilan tersebut erat sekali hubungannya dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Namun, keterampilan berbahasa bukanlah hal yang dapat dikuasai dengan mudah. Untuk menjadi orang yang terampil dalam berbahasa, setiap orang harus meningkatkan kemampuannya. Keterampilan berbahasa dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran di sekolah, dalam pengajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia.

¹Henry Guntur Tarigan. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 2008) hlm1.

Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal, termasuk hal-hal yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa. Belajar yang sering kali ditafsirkan sebagai kegiatan *transfer of knowledge* secara sederhana dapat diartikan sebagai proses perubahan dari belum tahu menjadi tahu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan. Jadi, dunia pendidikan yang dalam hal ini sekolah merupakan sarana bagi setiap individu atau peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dan keterampilan yang mereka miliki, termasuk pula keempat aspek keterampilan berbahasa.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak pelatihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.² Praktik dan pelatihan yang berkelanjutan diperlukan dalam meningkatkan keterampilan menulis, karena kegiatan menulis itu ialah suatu proses. Terdapat tiga tahapan dalam kegiatan menulis, yakni tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Ketiga tahapan penulisan itu menunjukkan kegiatan utama yang berbeda. Dalam tahap prapenulisan ditentukan hal-hal pokok yang akan mengarahkan penulis dalam seluruh kegiatan penulisan itu. Dalam tahap penulisan dilakukan apa yang telah ditentukan itu yaitu mengembangkan gagasan dalam kalimat-kalimat, satuan paragraf, bab atau bagian, sehingga selesailah buram (*draft*) yang pertama. Dalam tahap revisi yang dilakukan ialah

²*Ibid.*

membaca dan menilai kembali apa yang sudah ditulis, memperbaiki, mengubah, bahkan jika perlu memperluas tulisan tadi.³

Keterampilan menulis meliputi kemampuan menulis karangan. Jenis karangan terdiri dari karangan narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi. Argumentasi menyajikan suatu komposisi dengan sasaran utama mempengaruhi dan mengubah sikap dan pendapat orang lain.⁴ Dalam menulis karangan argumentasi, ketiga tahapan menulis yang telah dijelaskan tadi harus lebih dicermati, karena karangan argumentasi adalah sebuah tulisan yang memerlukan fakta-fakta atau argumen-argumen yang akurat agar dapat meyakinkan pembaca. Opini penulis harus berdasarkan sumber yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Mengingat banyaknya hal yang harus diperhatikan dalam menulis karangan argumentasi, sering kali hal-hal tersebut justru menjadi kendala dalam proses penulisan. Kendala yang dihadapi siswa dalam menulis karangan argumentasi adalah siswa tidak dapat membedakan fakta dan opini, siswa tidak mampu mengemukakan argumen-argumen yang akurat yang dapat meyakinkan pembaca, dan saat menyertakan opini, siswa tidak mencantumkan sumber-sumber yang valid yang dapat dipertanggungjawabkan. Di samping itu, kendala lainnya yang dihadapi siswa adalah siswa seringkali mendapat kesulitan dalam mempersiapkan tahap-tahap penulisan. Persiapan yang dimaksud adalah kesanggupan siswa dalam memenuhi ketiga tahapan dalam menulis (prapenulisan, penulisan, revisi), karena tahapan tersebut adalah satu kesatuan dalam proses penulisan, dan menulis itu sendiri merupakan proses mental.

³Sabarti Akhadiah, Maidar G. Arsjad, Sakura H. Ridwan. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga, 1999) hlm 3.

⁴Gorys Keraf. *Argumentasi dan Narasi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007) hlmv.

Persiapan siswa yang belum cukup matang bukanlah satu-satunya faktor penghambat dalam menulis karangan argumentasi. Dalam hal ini, guru juga turut andil dalam menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran menulis karangan argumentasi. Kompetensi yang tinggi sangat dituntut untuk dimiliki oleh seorang guru untuk menyukseskan pembelajaran. Kompetensi guru tersebut harus terwujud dalam perilaku dan sikap guru saat proses belajar mengajar berlangsung. Kompetensi guru tidak hanya menyangkut kemampuan guru secara akademik, akan tetapi lebih luas cakupannya. Seorang guru yang memiliki kompetensi tinggi bukan hanya mampu menjelaskan materi pelajaran, melainkan juga mampu menyajikan penjelasan dari materi pelajaran secara menarik, sehingga siswa dapat memberikan respons yang baik.

Selain harus memiliki kompetensi, guru juga harus memiliki strategi belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat terwujud. Hal ini tercantum jelas dalam PP. 19 Tahun 2005, terutama pada pasal 19 ayat 1, tentang Standar Proses Pembelajaran:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁵

Peraturan pemerintah dalam PP. 19 Tahun 2005, terutama pada pasal 19 ayat 1 merupakan salah satu faktor bagi peneliti untuk melakukan penelitian dan mengujicobakan model pembelajaran dengan menggunakan teknik dan media. Faktor lain yang mendasarinya adalah karena peneliti berasumsi bahwa pada

⁵Akhmad Satori, 28 April 2011, "PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan" dalam <http://akhmadsatori.blogspot.com/2011/04/pp-no19-tahun-2005-tentang-standar.html> diunduh pada 5 Mei 2011

kenyataannya proses belajar mengajar belum sepenuhnya berjalan secara efektif. Itulah yang terjadi di beberapa sekolah, khususnya di MAN 1 Bekasi disebabkan beberapa faktor yang berasal dari guru dan juga siswa. Adapun, faktor-faktor tersebut pada dasarnya saling berkaitan satu sama lain. Misalnya saja, siswa kurang bersemangat disebabkan guru masih menggunakan cara atau teknik yang kurang menarik minat siswa untuk belajar, seperti metode ceramah, sehingga siswa tidak memberikan respon seperti yang diharapkan. Guru juga tidak pernah memberikan umpan balik saat mengevaluasi hasil pekerjaan siswa, sehingga siswa tidak dapat mengetahui di mana letak kesalahan mereka. Hal itu menyebabkan siswa membuat kesalahan yang sama berulang kali.

Berdasarkan kasus di atas, kita dapat mengetahui bahwa hambatan atau kendala yang mengganggu proses pembelajaran itu merupakan fenomena kausalitas yang terjadi seputar guru dan siswa. Sementara itu, efektivitas dari proses belajar mengajar bergantung kepada kerja sama antara guru dan siswa. Maka, untuk mengatasi hambatan tersebut, kita harus memutus mata rantai yang menjadi penyebabnya, yaitu metode lama yang digunakan oleh guru. Metode ceramah merupakan teknik lama yang tidak lagi efektif, sehingga jika guru tetap menggunakannya, tujuan dari pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal.

Melihat permasalahan yang ada, maka diasumsikan bahwa untuk mengatasi hambatan atau kendala dalam proses pembelajaran menulis karangan argumentasi dibutuhkan sebuah teknik yang dapat menjadi alat bagi guru untuk menyampaikan materi sekaligus dapat menjadi cara yang menarik bagi siswa dalam mempelajari karangan argumentasi, cara tersebut adalah sebuah teknik yang bernama *Watch-Talk-Write (WTW)* dengan bantuan media visual gerak

berupa film bisu. Teknik *WTW* merupakan kesatuan teknik yang menarik. Teknik ini memadukan model pembelajaran *cooperative learning* dan *individual learning* dalam prosesnya, sehingga siswa dapat belajar bekerja sama dengan teman-temannya juga dapat berusaha maksimal dalam mengerjakan tugasnya secara mandiri, dan guru pun dapat mengetahui kemampuan siswa, baik dalam *team work* maupun secara individu.

Teknik *WTW* terdiri dari tiga langkah pembelajaran yang pelaksanaannya didukung oleh penggunaan media visual gerak. Langkah pertama (*Watch*) dan langkah kedua (*Talk*) merupakan bagian dari *cooperative learning*, sedangkan langkah ketiga (*Write*) merupakan bagian dari *individual learning*. Langkah pertama (*Watch*) dimulai dengan memutar film bisu, lalu memberikan waktu kepada siswa untuk menonton dan memperhatikan film tersebut secara saksama.

Langkah kedua (*Talk*) merupakan bagian dari *team work*. Setelah selesai menonton, siswa kemudian membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang untuk mendiskusikan hal-hal apa saja yang mereka temukan dalam film tersebut. Setiap siswa menulis hasil diskusi kelompok masing-masing, dan membuat *mind map* dari temuan mereka yang berupa poin-poin pokok.

Langkah ketiga (*Write*) merupakan pekerjaan individu bagi siswa, setelah berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing, siswa lalu kembali ke tempat duduknya. Setelah itu, guru menjelaskan bahwa siswa harus mengembangkan hasil diskusi yang masih berbentuk *mind map* tersebut menjadi sebuah kerangka karangan argumentasi dengan tema yang sudah ditentukan bersama sesuai dengan film yang telah ditonton. Untuk membantu membuat kerangka karangan argumentasi, guru meminta siswa menambahkan fakta-fakta seputar tema

karangan mereka. Sebelum pelajaran berakhir, guru merefleksikan kembali kegiatan belajar mengajar yang sudah berlangsung. Siswa pun diminta untuk mencari fakta-fakta valid dari sumber terpercaya seperti surat kabar, artikel para ahli, atau pun keterangan dalam media elektronik yang dapat memperkuat argumen mereka. Fakta-fakta yang ditemukan oleh siswa, serta kerangka karangan argumentasi yang telah mereka buat akan dibahas kembali secara bersama-sama pada pertemuan berikutnya. Guru juga mengingatkan bahwa tugas membuat karangan argumentasi tersebut bukanlah tugas mandiri di rumah, melainkan tugas individu yang akan dikerjakan siswa pada pembelajaran di kelas.

Sesuai dengan keterkaitan antara pengaruh yang ditimbulkan oleh teknik *WTW* dan kecocokan yang peneliti temukan pada kompetensi dasar kelas X MAN 1 Bekasi, maka peneliti memilih MAN 1 Bekasi sebagai objek penelitian. Sementara itu, siswa kelas X MAN 1 Bekasi sebagai sasaran penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin mencari tahu mengenai pengaruh yang ditimbulkan oleh penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *WTW* dan media visual gerak terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi siswa, khususnya siswa kelas X MAN 1 Bekasi. Oleh karena itu, peneliti memberi judul skripsi ini sebagai berikut “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* dengan Teknik *Watch-Talk-Write (WTW)* dan Media Visual Gerak terhadap Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X MAN 1 Bekasi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang diangkat dalam penelitian ini, antara lain:

1. Fenomena apa saja yang terjadi di sekolah dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi?
2. Bagaimana kemampuan menulis karangan argumentasi siswa?
3. Apakah metode dan teknik yang digunakan guru untuk menjelaskan tentang menulis karangan argumentasi kepada siswa?
4. Apakah metode dan teknik yang digunakan guru untuk menjelaskan tentang menulis karangan argumentasi kepada siswa sudah cukup efektif?
5. Apakah pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *WTW* dan media visual gerak dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan argumentasi siswa?
6. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *WTW* dan media visual gerak terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi siswa?
7. Adakah pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *WTW* dan media visual gerak terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi siswa?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *WTW* dan media visual gerak terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: “Adakah pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *WTW* dan media visual gerak terhadap kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas X MAN 1 Bekasi?”

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan teknik pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, khususnya dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi. Diharapkan juga agar penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk mengembangkan model-model, dan teknik-teknik baru yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tolok ukur atau acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan

dapat membantu peneliti lain untuk mengeksplorasi atau menciptakan teknik-teknik pembelajaran baru lainnya.

3. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengetahuan baru dalam peningkatan pembelajaran menulis karangan argumentasi, serta dapat menjadi sumber bagi penelitian-penelitian berikutnya.